

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan ciri serta sifat-sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu potensi anak perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Mereka perlu dilindungi dari berbagai tindak kekerasan dan diskriminasi agar hak-hak anak dapat terjamin dan terpenuhi dengan begitu, mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Anak perlu dilindungi karena mereka sangat rentan serta potensial menjadi korban kekerasan dan kesewenangan orang dewasa. Perlindungan diberikan agar mereka dapat menjadi anak yang sehat dan sejahtera. Bahkan mereka perlu diberikan perlindungan khusus agar terhindar dari berbagai tindakan dan situasi yang tidak menyenangkan. Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 15 menyatakan bahwa:

“perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”.

Anak-anak Indonesia memang ada yang beruntung dan ada yang tidak beruntung, sebab ada anak-anak yang terpaksa mengisi aktivitas hidupnya

dijalanan, dan menjadikan jalan sebagai tempat untuk hidup bahkan untuk mencari kebutuhan hidupnya sehari-hari. Anak-anak jalanan ini dalam kehidupannya sehari-hari harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarga. Anak-anak seperti ini dapat dilihat di jalanan sebagai pengemis, pengamen, penjual rokok, penjual koran, ojek payung, tukang semir sepatu, tukang parkir, kernet (konduktor) bus antar kota maupun aktivitas lain yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak-anak dengan alasan apapun. Sebagian besar anak jalanan harus kehilangan hak pendidikannya, dan terpaksa mengurungkan cita-citanya, karena alasan ekonomi. Alasan ekonomi tersebut merupakan salah satu penyebab anak-anak harus turun kejalanan dikarenakan orang tua tidak mampu memikul biaya-biaya sekolah terutama untuk beli buku, beli pakaian seragam dan keperluan sekolah lainnya.

Faktor lain yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan jalanan adalah ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor-faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Kadangkala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Medan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun,

perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif.

Anak jalanan adalah sebuah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Adapun penyebab adanya anak jalanan adalah selain kemiskinan, sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga dan faktor sosialisasi subkebudayaan yang menyimpang. Tetapi fenomena anak jalanan ini seakan sudah menjadi sahabat karib dari apa yang disebut kemiskinan.

UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa *fakir miskin dan anak terlantar pelihara oleh negara*. Kemudian UU No. 39 Tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia* dan Keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang *Pengesahan Convention on The Right of The Child*. Semua itu jelas menyebutkan pemerintah punya tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak-anak terlantar dan tak terkecuali anak jalanan serta mereka juga mendapatkan hak-hak asasi yang mereka inginkan sebagaimana hak-hak normal yang lain. Lalu, apakah benar kenyataan yang ada sekarang dengan yang diharapkan. Ternyata sangat berbanding terbalik antara yang diharapkan dengan fakta dilapangan. Hak-hak yang seharusnya diterima oleh anak-anak tersebut belum dapat terpenuhi, sehingga mereka memilih untuk hidup di jalan. Dalam konteks ini Lewis (1988) memberikan pemikiran tentang bagaimana seharusnya menyadari genderang pembangunan, paling tidak gemanya dikondisikan sedemikian rupa sehingga bisa dirasakan oleh anak jalanan yang nasibnya terpuruk agar anak jalanan ini mampu keluar dari himpitan budaya kemiskinan.

Berkaitan dengan anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Mereka hidup tidak punya arah dan tujuan, memang ada yang mempunyai keluarga tapi ada juga yang sama sekali tidak punya keluarga. Dikalangan anak-anak yang hidup dijalan, memang kisah yang menyedihkan dan menguras air mata adalah hal yang biasa sehari-hari. Eksploitasi dan ancaman kekerasan merupakan dua hal yang terkadang sekaligus dialami dan terpaksa dirasakan anak jalanan.

Anak yang bekerja di jalanan dimana mereka sebenarnya masih memiliki orang tua dan keluarga, karena faktor ekonomi, kemauan anak, pengaruh lingkungan sehingga mereka memilih untuk bekerja dijalan. Walaupun sebenarnya sebagian dari orang tua anak jalanan tersebut sanggup untuk memberi nafkah serta menyekolahkan, namun karena faktor tersebut menyebabkan mereka turun ke jalan dan bekerja di jalanan.

Anak jalanan yang telah dipaparkan diatas terdapat juga di kompleks *MMTC Medan Estate*. Anak jalanan yang ada di kompleks MMTC Medan tersebut tidak jauh berbeda dengan anak jalanan umumnya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Potret Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kompleks MMTC Medan Estate)*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC Medan Estate adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab anak-anak memilih kehidupan di jalanan.
2. Potret kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC.
3. Kondisi kehidupan tempat tinggal, keluarga dan lingkungan anak jalanan
4. Dampak dan pengaruh keberadaan anak jalanan di lingkungan masyarakat

C. Pembatasan Masalah

Potret anak jalanan yang menjadi masalah sosial apalagi di kehidupan yang penuh tuntutan saat ini, dimana anak yang menjadi harapan bangsa sebagai generasi penerus bangsa menjadi kehilangan harapan karena faktor keadaan keluarga, ekonomi dan lingkungan. Dalam penelitian ini masalah yang dikaji dibatasi pada bagaimana kondisi kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC Medan Estate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah perlu dirumuskan agar lebih spesifik sehingga lebih jelas dan lebih mudah dimengerti. Untuk menentukan jawaban atas pertanyaan dari penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah dari beberapa pertanyaan yaitu:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan anak-anak terjerumus menjadi anak jalanan di kompleks MMTC Medan?
2. Bagaimana potret kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC Medan Estate?
3. Bagaimana dampak dan pengaruh anak jalanan di lingkungan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan anak-anak terjerumus menjadi anak jalanan di kompleks MMTC Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana potret kehidupan anak jalanan di kompleks MMTC Medan Estate.
3. Untuk mengetahui dampak dan pengaruh anak jalanan di lingkungan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap mata kuliah *Sosiologi Keluarga* yaitu kajian sosiologi yang secara khusus membahas keluarga sebuah institusi yang penting dalam hal penyampaian nilai dan norma

yang utama dan terutama bagi kehidupan anak-anak yang menjadi harapan sebagai generasi penerus yang kelak membentuk kepribadian seorang anak.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada:

- a. Terhadap Perguruan Tinggi yaitu memenuhi sebagai salah satu persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan S-1 (strata satu) di bidang Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- b. Terhadap Negara, yaitu memberikan masukan kepada pemerintah tentang pemberdayaan fakir miskin dan anak-anak terlantar.
- c. Terhadap Masyarakat yaitu memberikan sumbangan bagi masyarakat sekitar, bahwa anak jalanan itu memiliki hak yang sama. Oleh karena itu mereka harus dilindungi dan tidak memperlakukan mereka sewenang-wenang.
- d. Terhadap Orangtua, yaitu memberikan sumbangan bagi orang tua, bahwa anak perlu di berikan pengawasan dan kasih sayang agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan di jalanan.